

MARSIADAPARI SEBAGAI SOLIDARITAS SOSIAL BATAK DALAM GEREJA DAN MASYARAKAT

Arif Ebenejer Simangunsong¹, Riris Johanna Siagian²

^{1,2} STT HKBP Pematangsiantar

[1simangunsongarif13@gmail.com](mailto:simangunsongarif13@gmail.com), [2ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id](mailto:ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to examine the social and spiritual values of the marsiadapari tradition as a distinctive form of solidarity within the Batak Toba community that remains relevant to the life of the church and modern society. The marsiadapari practice refers to a mutual cooperation system in agricultural work and social activities, founded upon togetherness, love, and collective responsibility. In a theological context, the values of marsiadapari reflect the Christian principles of koinonia (fellowship) and diakonia (service of love). Using a qualitative-descriptive approach, this research analyzes the interaction between Batak local traditions and Christian ethos in building contextual social solidarity. The marsiadapari practice can serve as a model for the church's social praxis in realizing faith that works through love, while also addressing the challenges of individualism and social inequality in society. The church is called to revitalize the marsiadapari values as part of its social mission so that Christian faith is not only expressed in liturgy but also in concrete acts of solidarity with others. Thus, marsiadapari is not merely a cultural heritage but also a contextual expression of faith that strengthens social cohesion, deepens the spirituality of togetherness, and revives the spirit of loving service within contemporary Batak Christian communities.

Keywords: Marsiadapari, Solidarity, Christian, Society, Church

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai sosial dan spiritual dari tradisi marsiadapari sebagai bentuk solidaritas khas masyarakat Batak Toba yang relevan bagi kehidupan gereja dan masyarakat modern. Praktik Marsiadapari merupakan praktik saling membantu secara gotong royong dalam pekerjaan pertanian maupun kegiatan sosial yang berlandaskan pada rasa kebersamaan, kasih, dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks teologis, nilai-nilai marsiadapari mencerminkan prinsip koinonia (persekutuan) dan diakonia (pelayanan kasih) dalam ajaran Kristen. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menganalisis interaksi antara tradisi lokal Batak dan etos kekristenan dalam membangun solidaritas sosial yang kontekstual. Praktik marsiadapari dapat menjadi model praksis sosial gereja dalam mewujudkan iman yang bekerja melalui kasih, serta menjawab tantangan individualisme dan kesenjangan sosial di masyarakat. Gereja dipanggil untuk merevitalisasi nilai marsiadapari sebagai bagian dari misi sosialnya, agar iman Kristen tidak hanya diwujudkan dalam liturgi, tetapi juga dalam tindakan nyata

solidaritas terhadap sesama. Maka marsiadapari bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga ekspresi iman kontekstual yang memperkuat kohesi sosial, memperdalam spiritualitas kebersamaan, dan menghidupkan kembali semangat pelayanan kasih dalam masyarakat Batak Kristen masa kini.

Kata Kunci: Marsiadapari, Solidaritas, Kristen, Masyarakat, Gereja

A. Pendahuluan

Marsiadapari merupakan konsep solidaritas khas Batak yang berakar dari praktik agraris dan adat-religi, di mana anggota komunitas saling membantu secara bergiliran untuk menyelesaikan pekerjaan besar tanpa pamrih. Tradisi ini berasal dari kata *mar-sialap-ari*, yang mencerminkan kesepakatan timbal balik, hubungan harmonis, dan semangat tolong-menolong yang menjadi fondasi utama kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Sebagai konsep sosial yang kuat, marsiadapari telah menjadi karakter unggul masyarakat Batak dan berfungsi sebagai prinsip moral yang menjaga kebersamaan sejak masa lampau (Manat Siahaan, 2022; Siahaan, 2022).

Seiring perkembangan zaman, praktik marsiadapari tidak lagi terbatas pada aktivitas agraris, tetapi berkembang menjadi habitus sosial yang kompleks dan terintegrasi dalam kehidupan modern masyarakat Batak Toba. Tradisi ini mencerminkan nilai-

nilai moral seperti solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk kehidupan gerejawi. Dalam masyarakat dan gereja, marsiadapari terlihat dalam kegiatan gotong royong, partisipasi sosial, serta dukungan komunitas dalam acara adat seperti pernikahan dan kematian, yang memperkuat ikatan sosial dan memelihara kohesi komunitas (Nia Oktavia, 2023; Riris Johanna Siagian, 2016).

Dalam konteks gereja, khususnya HKBP, marsiadapari menjadi dasar spiritual dan sosial bagi pembentukan komunitas yang peduli satu sama lain. Kegiatan seperti kerja bakti, penggalangan dana, dan pelayanan sosial menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional ini dihidupkan kembali dalam kehidupan jemaat. Nilai solidaritas ini sejalan dengan praktik jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:44–45 dan 4:32–35, yang menggambarkan

komunitas Kristen yang berbagi sumber daya demi kesejahteraan bersama. Hal ini juga sejalan dengan nilai teologis dalam Perjamuan Kudus yang dikaitkan dengan konsep Oikonomia, Sabagas Dohot Sapanganan Di Asi Ni Roha Ni Debata (Nelson Siregar, 2015; Emanuel Martasudjita, 2009).

Penerapan marsiadapari dalam konteks sentralisasi keuangan HKBP menunjukkan relevansinya dalam kehidupan gereja masa kini. Melalui sistem ini, jemaat berkontribusi secara kolektif untuk mendukung kegiatan gereja, di mana jemaat yang lebih kuat membantu jemaat yang lemah, sehingga tercipta solidaritas tanpa pamrih yang mencerminkan nilai-nilai leluhur Batak. Partisipasi jemaat dalam pengumpulan persembahan, dukungan finansial, dan kegiatan sosial menunjukkan bagaimana marsiadapari diterapkan secara nyata untuk memenuhi kebutuhan pelayanan dan operasional gereja dalam semangat kebersamaan (Tim Kajian Sentralisasi, 2022; A. Noordegraaf, 2004).

Meskipun demikian, penerapan marsiadapari juga menghadapi tantangan akibat perubahan sosial, ekonomi, dan perkembangan

teknologi. Mobilitas masyarakat dan perubahan pola interaksi mengharuskan gereja dan komunitas Batak mencari cara baru untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut. Namun, nilai solidaritas, kebersamaan, dan gotong royong yang terkandung dalam marsiadapari tetap relevan dan penting bagi identitas komunitas Batak dan gereja HKBP. Nilai-nilai ini terus menjadi kekuatan budaya dan spiritual yang perlu dilestarikan dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern untuk menjaga keharmonisan dan kohesi sosial (Nelson Siregar, 2015; Riris Johanna Siagian, 2016; A. Noordegraaf, 2004).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali nilai sosial dan spiritual dalam tradisi marsiadapari serta relevansinya bagi gereja dan masyarakat Batak Toba masa kini. Metode ini dipilih karena mampu memahami makna dan praktik budaya secara mendalam melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi terhadap tokoh adat, pelayan gereja,

dan jemaat yang masih mempraktikkannya.

Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan mengikuti model Miles dan Huberman, kemudian diperkaya dengan analisis teologis-kontekstual untuk menafsirkan hubungan nilai marsiadapari dengan prinsip diakonia dalam ajaran Kristen.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa marsiadapari tidak hanya merupakan warisan budaya Batak, tetapi juga model praksis sosial gereja yang memperkuat solidaritas iman dan tanggung jawab sosial umat Kristen di tengah tantangan modernitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi marsiadapari merupakan bentuk solidaritas masyarakat Batak yang berakar pada falsafah *sisoli-soli do uhum*, *siadapari gogo*, yakni hubungan timbal balik dan pertukaran tenaga sebagai kekuatan bersama. Praktik ini diterapkan dalam berbagai aktivitas seperti membuka lahan, panen, hingga persiapan acara adat, di mana masyarakat saling membantu tanpa pamrih demi kelancaran

pekerjaan. Nilai kebersamaan ini ditegaskan dalam berbagai umpasa Batak yang menonjolkan pentingnya *holong* (kasih sayang) dan *hasadaon* (persatuan), sehingga marsiadapari menjadi dasar kuat dalam hubungan sosial masyarakat Batak Toba (Nia Oktavia, 2023; Vergouwen, 412; Zubaedi, 2013).

Dalam pelaksanaannya, masyarakat membagi peran antara kaum bapak dan ibu agar pekerjaan menjadi teratur dan mudah diselesaikan, misalnya saat membangun atau memindahkan rumah, di mana seluruh kegiatan dilakukan secara gotong royong tanpa upah. Sistem ini juga berlangsung dalam pertanian di beberapa desa Batak yang masih mempertahankan metode tradisional, di mana kelompok kecil membuat kesepakatan untuk bekerja secara bergiliran di ladang masing-masing hingga semua selesai. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana solidaritas dan kerja sama menjadi bagian hidup masyarakat Batak yang terus diwariskan (Simanjuntak, 140; Bungaran, 39).

Meski demikian, modernisasi menyebabkan menurunnya praktik marsiadapari karena meningkatnya kebutuhan ekonomi, biaya hidup,

serta penggunaan alat pertanian modern yang mengurangi kebutuhan tenaga manusia. Meskipun sistem upah kini lebih umum, nilai moral yang terkandung dalam marsiadapari seperti kejujuran, tanggung jawab, serta rasa persaudaraan tetap penting dijaga sebagai wujud pengamalan iman dan relasi sosial dalam komunitas yang umumnya masih memiliki ikatan kekerabatan yang kuat. Perubahan ini menunjukkan adanya fenomena sosial yang memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, tetapi tetap menegaskan pentingnya nilai tolong-menolong yang telah menjadi identitas budaya Batak (Sopnar Simanjuntak, 2015; Jamie S. Davidson dkk., 2010).

Dalam perspektif teori solidaritas Emile Durkheim, marsiadapari mencerminkan solidaritas mekanis, yaitu kesatuan masyarakat yang terbentuk karena kesamaan nilai dan tugas. Durkheim menekankan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui interaksi yang didasarkan pada moralitas dan kepercayaan bersama, sehingga praktik marsiadapari menjadi contoh nyata solidaritas sosial yang berakar pada pengalaman emosional bersama dan nilai budaya komunitas. Hal ini memperlihatkan

bahwa marsiadapari bukan hanya praktik kerja sama tradisional, tetapi juga strategi sosial yang mempersatukan masyarakat Batak Toba, sekaligus menjadi bagian dari dinamika pembagian kerja yang membentuk struktur sosial masyarakat (James S. Coleman, 2017; Putri Eka Wardani & Siti Yuniariyah, 2021; Wardani, 2021).

Tradisi marsiadapari menggambarkan bagaimana solidaritas sosial, kerja sama, kasih, dan kepedulian terwujud nyata dalam komunitas Batak Toba, membentuk karakter masyarakat yang tidak individualis tetapi berjiwa sosial kuat. Dalam praktik ini, kerja sama menjadi fondasi yang menghubungkan individu maupun kelompok untuk menyelesaikan berbagai aktivitas pertanian maupun kegiatan sosial, sekaligus memperkuat ikatan sosial yang didasarkan pada hubungan emosional, saling dorong, dan rasa kebersamaan. Nilai kasih dan kepedulian tampak melalui tindakan membantu tanpa pamrih dan empati terhadap kebutuhan sesama, sehingga setiap anggota komunitas tidak hanya bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan bersama. Ketiga nilai ini saling

memperkuat dan berkontribusi besar terhadap harmoni sosial, peningkatan kesejahteraan komunitas, serta pembentukan generasi muda yang belajar pentingnya tenggang rasa dan tanggung jawab sosial. Meskipun modernisasi membawa tantangan bagi keberlangsungan tradisi ini, nilai-nilai yang diwariskannya tetap relevan dan penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Batak Toba (Zubaedi, 2; Nia Oktavia, 2023; Salomo Sihombing, 2022; Simanullang, 63).

Tradisi marsiadapari sejak lama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba karena mengandung nilai kerjasama, kasih, solidaritas, serta sikap tolong-menolong yang kuat (Zubaedi, Pengembangan Masyarakat..., 2; Simanullang, Pembelajaran Budi Pekerti..., 63). Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran Kristen yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Perpaduan antara nilai budaya dan nilai iman ini memperkaya struktur sosial dan spiritual masyarakat Batak Kristen, sebagaimana digambarkan dalam kajian Nia Oktavia mengenai solidaritas marsiadapari (Oktavia,

2023) serta dalam konstruksi teologis Salomo Sihombing terkait hermeneutika Galatia 6:2 (Sihombing, 2022).

Solidaritas dalam marsiadapari tampak jelas dalam cara anggota komunitas saling mendukung ketika menghadapi situasi sulit. Ketika ada anggota masyarakat yang mengalami keduakaan, sakit, atau kebutuhan mendesak, seluruh komunitas bergerak memberikan bantuan moral, tenaga, dan materi (Tobaria, 2025). Dalam perspektif kekristenan, hal ini sejalan dengan solidaritas iman yang menekankan persatuan umat dan tanggung jawab untuk saling menopang (Oktavia, 2023). Pandangan tersebut juga ditegaskan oleh Sihombing (2022) dalam berbagai tulisannya mengenai teologi marsiadapari.

Nilai kasih dalam marsiadapari juga menekankan pentingnya empati yang diwujudkan melalui tindakan nyata tanpa pamrih. Ajaran Kristen menekankan kasih aktif kepada sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan, seperti dijelaskan oleh Sihombing (2022) dan diperkuat oleh pemikiran Anton Siswanto mengenai praktik kasih dalam kehidupan orang percaya

(Siswanto, 2013, hlm. 54). Kasih sebagai tindakan nyata menjadi fondasi bagi hubungan sosial yang penuh kepedulian di antara anggota komunitas.

Sikap tolong-menolong merupakan praktik yang melekat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Nilai ini terlihat dalam berbagai kegiatan pertanian, sosial, hingga hubungan antar gereja yang saling mendukung dalam semangat huria mangurupi huria (Oktavia, 2023; Tobaria, 2025). Gereja masa kini dapat mengambil inspirasi dari nilai ini dalam membangun pelayanan, pemberdayaan jemaat, serta memperjuangkan keadilan sosial, sebagaimana digambarkan dalam kerangka teologi lokal Batak (Sihombing, 2022).

Dalam konteks kelembagaan gereja, nilai-nilai marsiadapari dapat diimplementasikan dalam program sentralisasi keuangan HKBP. Prinsip saling menolong, pemerataan, keadilan, serta tanggung jawab kolektif sejalan dengan tujuan sentralisasi untuk mendukung seluruh jemaat secara adil (Tim Kajian Sentralisasi HKBP, hlm. 28–29). Dengan menerapkan prinsip-prinsip marsiadapari, HKBP dapat

memperkuat solidaritas jemaat dan mengurangi ketimpangan antar wilayah, serta membentuk sistem dukungan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen dan budaya Batak.

Penerapan nilai-nilai marsiadapari dalam gereja juga dapat menjadi teladan bagi masyarakat luas. Pelayanan, pemberdayaan, serta program-program gereja yang dikelola secara kolektif dapat meningkatkan kesejahteraan jemaat sekaligus mempererat ikatan sosial dalam masyarakat Batak (Tim Kajian Sentralisasi HKBP, hlm. 28; Sihombing, 2022). Dengan demikian, perpaduan nilai budaya dan iman mampu menciptakan komunitas yang lebih peduli, inklusif, dan berdaya, sebagaimana ditekankan dalam berbagai sumber dan kajian yang telah disebutkan.

D. Kesimpulan

Praktik marsiadapari dalam budaya Batak Toba mencerminkan nilai solidaritas, kerjasama, kasih, dan kepedulian yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat, di mana setiap orang saling membantu dalam pertanian maupun kegiatan sosial tanpa mengharapkan imbalan, tetapi demi kepentingan bersama.

Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga menjadi pendidikan moral bagi generasi muda tentang pentingnya kebersamaan.

Selaras dengan ajaran Kristen mengenai kasih dan pelayanan, marsiadapari menjadi jembatan antara budaya Batak Toba dan nilai iman, termasuk dalam konteks gereja, khususnya ketika diterapkan pada sistem sentralisasi keuangan HKBP untuk menciptakan tata kelola yang adil, transparan, dan partisipatif.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, gereja tidak hanya memperoleh manfaat praktis, tetapi juga memperkuat identitas Batak sebagai komunitas yang solid dan berjiwa gotong royong dalam menghadapi berbagai tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, P. K. (1988). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Brownlee, M. (1987). *Tugas manusia dalam dunia milik Tuhan: Dasar teologis bagi pekerjaan orang Kristen dalam masyarakat*. BPK Gunung Mulia.
- Coleman, J. S. (2017). *Dasar-dasar teori sosial*. Nusa Media.
- Davidson, J. S. (2010). *Adat dalam politik Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Firmando, H. B. (2022). Kearifan lokal sebagai pedoman berperilaku masyarakat Batak Toba dan relevansinya untuk kemajuan kawasan Danau Toba. *Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(2).
- Henley, D. (2010). *Adat dalam politik Indonesia*. Obor.
- Kemendagri. (2025, Juli 26). *Marsiadapari, saat orang Batak bekerjasama*.
<https://www.kemendagri.go.id/marsiadapari-saat-orang-batak-bekerjasama>
- Martasudjita, E. (2009). *Gereja yang melayani dengan rendah hati*. Kanisius.
- Marzali, A. (2005). *Antropologi & pembangunan Indonesia*. Prenada Media.
- Noordegraaf, A. (2004). *Orientasi diakonia gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Oktavia, N. (2023). Tradisi marsiadapari masyarakat Batak Toba dalam perspektif teori solidaritas Emile Durkheim. *Diakonia*, 3(1).
- Siagian, R. J. (2016). *Sahala bagi pemimpin: Dulu dan kini (Cet. ke-1)*. L-SAPIKA.
- Siahaan, B. (2005). *Batak Toba: Kehidupan di balik tembok bambu*. Kempala Foundation.
- Siahaan, M. (2022). Peran marsiadapari dan gugur gunung sebagai landasan dalam teknologi pendidikan agama Kristen di sekolah. *Educatio*, 8(3).

- Sihombing, S. (2022). Teologi marsiadapari: Sebuah konstruksi teologi lokal dalam perspektif Robert J. Schreiter atas hermeneutika Galatia 6:2. Kamasean: Jurnal Teologi, 3(1), 1–17.
- Simanjuntak, S. (2015). Folklor Batak Toba. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanullang, P. (2022). Pembelajaran budi pekerti berbasis budaya Batak Toba. Publica Indonesia Utama.
- Sinambela, D. P. (2020). Solidaritas sosial petani padi sawah Desa Narumonda VII Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Sumatra Utara. JOM FISIP, 7.
- Siregar, N. (2015). Diakonia HKBP dalam masyarakat pluralis, multikulturalis, global dan sekuler. Kantor Pusat HKBP.
- Siswanto, A. (2013). Passion to your words. Visi Anugrah.
- Surbakti, E. B. (2008). Benarkah Injil kabar baik?. BPK Gunung Mulia.
- Tim Kajian Sentralisasi. (2022). Sosialisasi pelaksanaan sentralisasi keuangan HKBP. Kantor Pusat HKBP.
- Tobaria. (2025, Juli 24). Tradisi marsiadapari: Pola gotong royong dari zaman leluhur suku Batak. <https://tobaria.com/tradisi-marsiadapari-pola-gotong-royong-dari-zaman-leluhur-suku-batak/>
- Vergouwen, J. C. (2004). Masyarakat dan hukum adat Batak Toba. LKiS.
- Wardani, P. E. (2021). Sistem sosial, solidaritas, dan pemberdayaan masyarakat. Guepedia.
- Zubaedi. (2013). Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik. Kencana.